

## KONSELING MULTIKULTURAL DALAM PENANGANAN KONFLIK MAHASISWA

**Oleh: Irwanto Gani**

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar  
**bangwawanku@gmail.com**

### **Abstrak:**

Konflik merupakan hasil dari dinamika sosial yang tidak terselesaikan, hal ini terjadi karena tujuan seseorang ataupun sekelompok orang tidak sejalan dengan pemikiran yang dipahaminya atau dengan kata lain berbeda pendapat. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya, baik dari segi etnis, agama, gender, tempat tinggal, bahkan sampai latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan. Munculnya berbagai macam budaya (multicultural) didalam lingkup kampus diharapkan menghadirkan sebuah resolusi untuk menangani konflik-konflik mahasiswa khususnya di Makassar. Perbedaan budaya yang ada menuntut konselor harus paham berbagai budaya dan bagaimana cara memperlakukannya. Sangat penting pemahaman tentang multicultural bagi seorang konselor agar memberikan kesadaran bahwa konselor dan klien memiliki perbedaan budaya. Konseling multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya keunikan (kekhasan) individu, meyakini bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam proses konseling. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga pemahaman terhadap konsep budaya lain sangat diperlukan terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif dan efisien sesuai perspektif budaya klien.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Konflik

### **Abstract:**

Conflict is the result of unresolved social dynamics, this occurs because the purpose of a person or group of people is not in line with the ideas he understands or in other words different opinions. One of the factors that led to differences of opinion was due to differences in cultural backgrounds, both in terms of ethnicity, religion, gender, place of residence, even to economic, social and educational backgrounds. The emergence of various cultures (multicultural) within the scope of the campus is expected to present a resolution to deal

with student conflicts, especially in Makassar. Existing cultural differences require counselors to understand various cultures and how to treat them. It is very important to understand multicultural for a counselor in order to provide awareness that counselors and clients have cultural differences. Multicultural counseling as a field of practice that emphasizes the importance of the uniqueness (peculiarity) of individuals, believes that counselors bring personal values that come from their cultural environment into the counseling process. Briefly it can be stated that multicultural counseling is a process of interaction between counselors and clients who have different cultural backgrounds so that understanding of other cultural concepts is needed especially for counselors to be able to provide assistance effectively and efficiently according to the client's cultural perspective.

Keywords: Multicultural Counseling, Conflict

## PENDAHULUAN

Konflik merupakan dinamika didalam interaksi sosial kehidupan masyarakat terutama mahasiswa. Terkadang sebuah konflik terjadi ketika tujuan seseorang ataupun sekelompok orang tidak sejalan dengan pemikiran yang dipahaminya atau dengan kata lain berbeda pendapat dan konflik tidak selamanya diselesaikan dengan cara kekerasan. Masalah sosial biasa terjadi apabila harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Beberapa konflik terkadang berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan pihak lainnya. Konflik mahasiswa, ada yang dapat diselesaikan dengan baik hingga berdampak baik bagi pendidikan dan perubahan mahasiswa, akan tetapi ada beberapa konflik justru berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidaksetabilan, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Dalam konflik sosial, jati diri seorang mahasiswa yang terlibat tidak lagi diakui eksistensinya. Jati diri perorangan tersebut diganti oleh jati diri golongan atau kelompok. Dalam artian konflik sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa bukan mewakili jati diri perorangan melainkan mewakili jati diri kelompoknya masing-masing. Atribut yang menunjukkan ciri-ciri jati diri perorangan tersebut berasal dari *stereotip* yang berlaku di dalam golongan yang terwakili oleh kelompok-kelompok konflik.<sup>1</sup>

Kondisi mahasiswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya menjadikan setiap mahasiswa memiliki watak, sikap, sifat, serta ideologi yang berlainan. Meskipun dalam diri mahasiswa tersebut terdapat kesamaan, namun tetap ada kemungkinan terjadinya suatu masalah sosial. Kita tahu bahwa keragaman budaya dapat menimbulkan konflik dan kerusuhan sosial. Dalam kenyataannya beberapa kali terjadi konflik di beberapa kampus di Makassar baik antar fakultas maupun antar etnis kedaerahan. Ketika berbagai perbedaan dalam kemajemukan itu tidak dapat dikelola dan diatasi secara bijaksana, maka yang timbul adalah konflik yang berujung pada perpecahan. Kondisi kemahasiswaan yang multikultural ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya, baik itu budaya kedaerahan maupun budaya kampus. Karakter budaya yang dibawa setiap

mahasiswa cenderung memperkenalkan pengalaman-pengalaman yang berbeda tergantung kaderisasi yang diberikan sehingga sudut pandang yang dilakukan dapat berbeda-beda pula.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Hujarat: 13, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidak ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.<sup>2</sup>

Secara individual manusia memiliki kompetensi didalam dirinya, dimana mereka dapat menciptakan hal-hal yang baru didalam kelompok mereka masing-masing, mereka selalu ingin tahu sesuatu hal yang baru sehingga kompetensi yang mereka miliki dapat berguna untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Penanganan konflik-konflik kemahasiswaan menggunakan konseling dipertimbangkan sebagai upaya untuk meredam konflik-konflik tersebut. Dalam proses konseling menurut Samuel T Glading, konselor harus memiliki sensitifitas dan mampu menganalisis latar belakang klien, hal ini dikarenakan apabila konselor salah dalam memberikan analisa, dapat membuat konselor frustrasi bahkan dapat menyakiti klien apabila ada mis komunikasi.<sup>3</sup> Relasi antar klien dan konselor merupakan faktor utama keefektifan konseling. Sensifitas tersebut diperkuat dengan pendapat Allen E, bahwa adanya empati konselor ke klien akan membuat hubungan konselor dengan klien semakin efektif.<sup>4</sup>

Allen E mengatakan bahwa hubungan konseling tidaklah cukup hanya dengan empati, karena masing-masing klien memiliki latar belakang historis dan budaya yang khas untuk

memberikan implikasi kuat terhadap proses konseling, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan dalam proses konseling.<sup>5</sup>

## **Pembahasan**

### *Definisi Konseling Multukultural*

John Locke memfokuskan multikulturalisme pada keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Kata multikultural sering disepadankan dengan kata yang multidimensi yakni Budaya. Budaya didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lainnya berdasarkan kesamaan tujuan, kebutuhan, atau latar belakang. Pendefinisian budaya didasarkan pada tiga variabel yakni *variabel etnografik* seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama, dan bahasa. *Variabel demografik* meliputi umur, gender, tempat tinggal, dan sebagainya, dan yang ketiga *variabel status* seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dari latar belakang budaya tersebut kemudian membentuk perilaku, pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif masing-masing individu.<sup>6</sup>

Di dalam konseling multikultural sering digunakan istilah konseling lintas budaya, dimana dalam prosesnya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling lintas budaya ataupun konseling multikultural adalah sebuah pertemuan antar budaya dalam proses pengentasan masalah yang memungkinkan konselor dan kliennya berbeda latar belakang.

Locke mendefinisikan konseling Multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya keunikan (kekhasan) individu, meyakini bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam proses konseling, dan mengakui bahwa klien yang berasal dari kelompok minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.<sup>7</sup> Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga pemahaman terhadap konsep budaya lain sangat diperlukan terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif dan efisien sesuai perspektif budaya klien.

### *Dimensi Budaya dalam Proses Konseling*

Dalam proses konseling, nilai-nilai budaya tidak pernah terlepas dalam pelaksanaan konseling karena nilai-nilai budaya memberikan karakter tersendiri kepada setiap individu baik klien maupun konselor sehingga mempengaruhi komunikasi di dalam konseling. Jumarin menjelaskan bagaimana budaya dapat mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya:<sup>8</sup>

- 1) Budaya akan memberi warna dan arah bagi subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya.

Tujuan konseling yang akan dicapai harus sejalan dengan nilai-nilai budaya. Masyarakat Makassar khususnya mungkin lebih mementingkan harga diri (*siri' na pacce*) sehingga karakternya selalu dianggap keras, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pada pemahaman logis dan sebagainya.

- 2) Budaya memberikan warna terhadap subsistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Pendidikan dan latihan konselor, akan sangat diwarnai oleh budaya dimana pendidikan konselor diselenggarakan. Kualifikasi konselor pada masyarakat Makassar akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa Amerika, Hispanik/Latinos, Arab Amerika.
- 3) Budaya akan memberikan warna bagi subsistem klien. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *malladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan. Konsep harga diri mempertahankan pendapat bagi masyarakat Makassar akan dipandang baik, tetapi bagi masyarakat Jawa sikap tersebut bisa dipandang bermasalah.
- 4) Budaya akan menentukan penggunaan metode/teknik konseling dan bagaimana cara memahami individu. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dsb), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (penggunaan primbon untuk masyarakat Jawa, masyarakat Makassar menggunakan *Pa'bilang allo* untuk menentukan hari baik). Budaya juga mewarnai penggunaan teknik-teknik layanan konseling, seperti contohnya Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik-teknik mistisme, masyarakat religius akan menggunakan metode-metode religius, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah.
- 5) Budaya akan mempengaruhi program-program konseling yang akan dilaksanakan. Program-program yang akan diberikan dalam layanan konseling disesuaikan dengan budaya masyarakat yang akan diberikan konseling. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat Hindu Budha. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat muslim. Program training, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan

#### *Kompetensi Konselor dalam Konseling Multikultural*

Constantine dalam menjelaskan tentang kompetensi konselor multikultural secara umum yaitu sejauh apa konselor memiliki tingkat kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan yang akurat dalam bekerja dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam beberapa jurnal penelitian, isu-isu tentang multikultural dalam konseling mencapai 12% dari isu karir maupun akademik dilihat dari jumlah artikel yang

telah diterbitkan oleh *Journal of Counseling and Development* yang berasal dari *American Counseling Association (ACA)*.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan kompetensi seorang konselor berkaitan dengan multikultural, AMCD (*Association for Multicultural Counseling and Development*) dibawah naungan ACA memberikan pelatihan-pelatihan untuk membantu konselor memahami kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja dengan klien yang berlatar belakang non-Eropa dan juga mempromosikan *Multicultural Competence Standards*, berikut kompetensi standar dalam pengaplikasian multikultural sesuai standar AMCD:10

#### 1. Kesadaran Konselor terhadap Nilai Budaya

##### a. Sikap dan keyakinan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya percaya bahwa kesadaran diri dan kepekaan budaya terhadap warisan budaya sendiri sangat penting.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya menyadari bagaimana latar belakang dan pengalaman budaya mereka sendiri telah mempengaruhi sikap, nilai, dan bias tentang proses psikologis.
- 3) Konselor yang terampil secara budaya mampu mengenali batas kompetensi dan keahlian multikultural mereka.
- 4) Konselor yang terampil secara budaya mengenali sumber ketidaknyamanan mereka dengan perbedaan yang ada antara mereka dan klien dalam hal ras, etnis dan budaya.

##### b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan khusus tentang rasial dan budaya mereka sendiri dan bagaimana hal itu secara pribadi dan profesional mempengaruhi pemahaman konselor dalam proses konseling.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi setiap individu serta mempengaruhi proses konseling.
- 3) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan tentang dampak sosialnya terhadap orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka dapat berbenturan atau mendorong proses konseling dengan orang yang berbeda dari mereka sendiri dan bagaimana mengantisipasi dampaknya terhadap orang lain.

##### c. Keterampilan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya mampu mengenali kemampuan dan mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas mereka dalam bekerja dengan populasi yang berbeda secara budaya.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya selalu berusaha untuk memahami diri mereka sebagai makhluk rasial dan budaya dan secara aktif mencari identitas non rasis.

## 2. Kesadaran Konselor dari Perspektif Klient

### a. Sikap dan keyakinan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya sadar akan reaksi emosional negatif dan positif mereka terhadap kelompok ras dan etnis lain yang mungkin terbukti merugikan hubungan konseling. Mereka bersedia untuk mempertentangkan keyakinan dan sikap mereka sendiri untuk klien mereka yang berbeda budaya dengan cara tidak menghakimi.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya menyadari stereotip dan praduga yang mereka pegang terhadap kelompok ras dan etnik minoritas lainnya.

### b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan dan informasi khusus tentang kelompok tertentu yang mereka hadapi. Mereka sadar akan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang historis dari klien mereka yang berbeda budaya.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, dan sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian atau ketidaksesuaian pendekatan konseling.
- 3) Konselor yang terampil secara budaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan ras dan etnik minoritas. Masalah imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotip, dan ketidakberdayaan dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri dalam proses konseling.

### c. Keterampilan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan dan temuan terbaru mengenai gangguan mental dan kesehatan mental yang mempengaruhi berbagai kelompok etnis dan ras.

Mereka harus secara aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan lintas budaya mereka untuk perilaku konseling yang lebih efektif.

- 2) Konselor yang terampil secara budaya ikut berperan aktif pada kegiatan minoritas di luar dari kegiatan konseling (misalnya, acara komunitas, fungsi sosial dan politik, persahabatan, dan sebagainya) sehingga perspektif mereka tentang minoritas lebih dari sekedar akademis.

### 3. Strategi Intervensi Budaya yang Tepat

#### a. Sikap dan Keyakinan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya menghormati kepercayaan dan nilai-nilai agama atau spiritual klien, termasuk atribusi, karena mereka mempengaruhi pandangan dunia, fungsi psikososial, dan ekspresi stress.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya menghargai praktik budaya dan membantu masyarakat adat dan menghormati antar komunitas yang berbeda.
- 3) Konselor yang terampil, menghargai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghalang untuk konseling.

#### b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum dari konseling dan terapi serta paham bagaimana mereka dapat berbenturan dengan nilai-nilai budaya dari berbagai kelompok budaya.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya menyadari hambatan kelembagaan yang mencegah minoritas menggunakan layanan konseling.
- 3) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan tentang potensi bias dalam instrumen penilaian dan menggunakan prosedur dan menafsirkan temuan dengan mengingat karakteristik budaya dan linguistik klien.
- 4) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan tentang suatu budaya berkaitan dengan struktur keluarga, hierarki, nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya.
- 5) Konselor yang terampil secara budaya harus menyadari praktik diskriminatif yang relevan di tingkat sosial dan masyarakat yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan psikologis penduduk yang dilayani.

#### c. Keterampilan

- 1) Konselor yang terampil secara budaya dapat terlibat dalam berbagai respon bantuan verbal dan nonverbal. Mereka tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu, tetapi tetap berpedoman pada budaya. Ketika merasa bahwa proses konseling tidak pantas, mereka dapat mengantisipasi dan memodifikasinya.
- 2) Konselor yang terampil secara budaya dapat melakukan keterampilan intervensi kelembagaan atas nama klien mereka. Mereka dapat membantu klien menentukan apakah masalah berasal dari rasisme atau bias pada orang lain.
- 3) Konselor yang terampil secara budaya tidak keberatan untuk berkonsultasi dengan dukun tradisional atau pemimpin adat dan praktisi agama dalam menangani klien yang berbeda secara kultural jika diperlukan.
- 4) Konselor yang terampil secara budaya mampu untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh klien dan, jika tidak mampu, dapat membuat rujukan yang sesuai. Masalah serius muncul ketika keterampilan linguistik dari konselor tidak sesuai dengan bahasa klien. Dalam kasus ini, konselor harus (a) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional yang sesuai atau (b) merujuk ke konselor bilingual yang berpengetahuan dan kompeten.
- 5) Konselor yang terampil secara budaya memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan penilaian tradisional dan instrumen pengujian. Mereka tidak hanya memahami aspek teknis dari instrumen tetapi juga menyadari keterbatasan budaya.
- 6) Konselor yang terampil secara budaya harus hadir dan bekerja untuk menghilangkan bias, prasangka, dan konteks diskriminatif dalam melakukan evaluasi dan memberikan intervensi, dan harus mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu penindasan, seksisme, heteroseksisme, elitisme dan rasisme.
- 7) Konselor yang terampil secara budaya bertanggung jawab untuk mendidik klien mereka ke proses intervensi psikologis, seperti tujuan, harapan, hak hukum, dan orientasi konselor.

Untuk menjadi seorang konselor multikultural yang berkompeten, konselor harus memahami standar yang telah dibuat oleh AMCD meskipun standar tersebut dibuat dalam konteks barat, tetapi point-point tersebut secara umum memberikan standarisasi sesuai konteks Indonesia yang multikultural, sebab standar tersebut telah mencakup kesadaran konselor terhadap nilai budaya, kesadaran konselor dari perspektif klien, dan strategi intervensi budaya yang tepat.

### *Kendala Dalam Konseling Multikultural*

Glading merangkum beberapa pendapat dari para ahli mengenai kendala yang sering muncul dalam konseling multikultural yakni terdapat tiga point penting yaitu *overculturalizing, rasisme, akulturasi*.<sup>11</sup>

*Overculturalizing* yaitu salah menanggapi reaksi masyarakat terhadap faktor ekonomi dan diskriminasi sebagai pola kultural dapat terjadi jika konselor tidak dapat memisahkan hal tersebut. Sebagai contoh kelompok budaya minoritas hidup dalam permasalahan ekonomi ditambah dengan permasalahan bahasa dimana kelompok tersebut tidak paham dengan bahasa nasional bahkan tingkah laku non verbal tiap kelompok yang terkadang tidak dapat diterima oleh konselor yang berasal dari budaya yang tidak sama dengan klien.

*Rasisme* adalah prasangka yang ditunjukkan secara gamblang akibat mempersepsi perbedaan latar belakang fisik maupun psikologis suatu kelompok, sehingga rasisme ini diproyeksikan dalam bentuk ketakutan maupun ketidakpedulian dalam sebuah kelompok. Sikap rasis tersebut dapat memandang rendah kelompok yang berpartisipasi dalam proses konseling.

*Akulturasi* adalah suatu proses dimana sekelompok masyarakat meninggalkan cara yang lama dan mengadopsi cara yang baru. Dalam proses akulturasi terdapat kesulitan-kesulitan dalam menyeimbangkan nilai-nilai yang saling bertolak belakang dari dua budaya yang berbeda, termasuk stress psikologis, rasa bersalah, apatis, depresi, kesembronoan, rasa marah, disorientasi dan rasa percaya diri yang rendah. Sehingga sangat penting memahami klien dari proses akulturasi yang berkesinambungan agar dapat memberikan pelayanan yang tepat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sue dalam kutipan Suwarni, bahwa tiga hal yang menjadi sumber hambatan layanan konseling yang berbasis budaya yaitu program pendidikan atau pelatihan konselor, sumber-sumber literatur konseling dan kesehatan mental, serta proses dan praktik konseling.<sup>12</sup>

- 1) Program pendidikan dan latihan konselor; Umumnya program pendidikan/latihan konselor (kurikulum, proses Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya, dll.). sebagai contoh pendidikan yang mengacu pada budaya kelas menengah ras kulit putih, sehingga para konselor kurang memiliki pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan pengalaman konseling yang memiliki budaya berbeda dengan budaya barat (Eropa-Amerika).
- 2) Kesehatan mental; Program pendidikan dan latihan konselor umumnya menghasilkan konselor yang *cultural encapsulation*, mereka memiliki pandangan monokultural tentang kesehatan mental dan pandangan stereotipe yang negatif terhadap budaya lain. Pandangan tentang sehat atau normal tidaknya suatu perilaku sangat diwarnai oleh satu budaya (budaya barat, budaya kulit putih). Padahal setiap budaya memiliki ukuran normal tidaknya suatu perilaku.

- 3) Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya klien yang dilayani, sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien.

#### *Isu dalam Konseling Multikultural*

Menurut Gladding, ada beberapa isu-isu dalam konseling multikultural:13

- 1) Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
- 2) Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya
- 3) Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya.
- 4) Menyediakan layanan konseling lintas budaya yang efektif dengan berpedoman pada nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka pegang sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima, menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural, mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan kelompok minoritas, mampu berbagi perspektif dengan klien dan tidak menanyakan keabsahannya, menggunakan beragam keahlian konseling dan menerapkan teknik konseling tersebut pada gaya hidup dan pengalaman tertentu.
- 5) Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling dalam pelaksanaannya. Untuk menghadapi bias dalam teori-teori konseling yang terbatas secara budaya, kemudian dalam lintas budaya telah di fokuskan pada *kultural historitikal* yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien, *psikososial* yakni konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, dan yang terakhir *saintifik ideologikal* yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, maupun internasional.

#### *Pendekatan dalam konseling Multikultural*

Selain panduan umum yang sering digunakan dalam proses konseling multikultural, seorang konselor harus memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengefektifkan proses konseling.14

- 1) Tidak semua teori berlaku dengan baik untuk semua orang. Teori yang baik menekankan banyaknya nilai-nilai yang di anut. Contoh banyak konselor mengagungkan penggunaan metode rasional dan logis dalam memahami diri mereka dan orang lain dengan begitu pendekatan kognitif dan tingkah laku kognitif bisa bekerja dengan baik untuk sebuah kelompok, namun pendekatan eksistensial, psikoanalitik, adlerian yang fokus pada manusia, dan teori afektif lainnya tidak dapat berlaku pada kelompok ini.
- 2) Perbedaan perspektif klien membutuhkan konseling yang berbeda-beda. Sangat penting mengetahui apa yang membuat klien mencari layanan konseling seperti apa, bagaimana, dan perubahan yang seperti apa yang diharapkan dari hasil pengalaman konseling.
- 3) Pelibatan keluarga dalam proses konseling sebagai bentuk kesetiaan terhadap keluarga sehingga dalam proses konseling selaras dengan spritualitas maupun tradisi religius klien karena biasanya dalam kelompok ini terjadi keseganan dalam prose konseling dikarenakan tradisi budaya (contohnya harga diri dan ketergantungan pada keluarga besar).
- 4) Pemahaman konselor terhadap tradisi religius memberikan pemahaman kepada konselor bahwa mereka mempercayai asal kesehatan mental dan penyakit mental berasal dari tradisi religius dan penyembuhannya melalui kuasa supranatural. Dalam kelompok ini cara berkomunikasi yang sopan timbul dari tradisi budaya yang harus dihadapi secara positif jika ingin memiliki hubungan konseling yang kuat.
- 5) Memperhatikan isu kepemimpinan dan pentingnya peran figur otoritas dalam hidup mereka, peka terhadap peran budaya yang cukup besar terhadap ko-partisipan yang riil dan aktif dalam pelayanan konseling, dan yang terakhir bersikap aktif sebagai konselor dan menyeimbangkan peran, sehingga tidak terlihat sebagai penyelamat ataupun ancaman.

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling berbasis budaya, pertama, pendekatan universal atau *etik perspective* yang mengatakan bahwa ada kualitas universal dalam konseling yang dapat digeneralisasi pada semua kebudayaan. Kedua, pendekatan *emik perspective* (Kekhususan-budaya) yang mengasumsikan bahwa karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik haruslah didesain secara spesifik untuk masing-masing budaya.<sup>15</sup> Ketiga, pendekatan inklusif atau transcultural. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan respirokal.<sup>16</sup>

Palmer mengungkapkan ada beberapa model konseling berbasis budaya yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Model berpusat pada budaya*

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

*b. Model Integratif*

Ada empat variabel dalam konseling model integrative yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan konseling, yaitu:

- 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial
- 2) Pengaruh budaya mayoritas
- 3) Pengaruh budaya tradisional
- 4) Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga

Variabel-variabel tersebut tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut mempengaruhi keberhasilan konseling. Kunci keberhasilan konseling dengan menggunakan assesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel diatas

*c. Model etnomedikal*

Model ini merupakan alat konseling *transcultural* yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas *transcultural*.

## **KESIMPULAN**

Uraian diatas telah menjelaskan bahwa dalam penanganan konflik mahasiswa, seorang konselor harus paham bahwa setiap mahasiswa memiliki cara pandang atau ideologi serta cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Konseling multikultural ataupun konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor dan klien memiliki perbedaan

latar belakang. Dengan konseling multikultural ini, konflik-konflik mahasiswa yang sering terjadi di kampus-kampus yang berada di Makassar dapat terselesaikan dengan tetap memperhatikan variabel etnografik, variabel demografik dan variabel status, sehingga klien dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Konseling multikultural sebagai sarana memfasilitasi perbedaan yang terjadi baik antar klien yang berkonflik maupun antara konselor dan klien yang berbeda latar belakang budaya. Apabila konselor sudah paham dan mengerti seperti apa kliennya maka akan sangat membantu jalannya proses konseling. Konseling multikultural akan memberikan pemahaman kepada konselor tentang perspektif klien terhadap perbedaan budaya, cara pandang klien terhadap dirinya sendiri yang dikonstruksi oleh budayanya sendiri, pemahaman keahlian terhadap proses konseling terhadap klien yang berbeda budaya, melalui konseling multikultural sebagai seorang konselor harus mampu menyediakan layanan konseling yang berpedoman pada nilai-nilai dan kepercayaan atau bahkan berpedoman pada ideologi yang dipahami oleh klien, dan penggunaan teori-teori konseling dalam pelaksanaannya. Untuk menghadapi bias dalam teori-teori konseling yang terbatas secara budaya, kemudian dalam lintas budaya telah difokuskan pada *kultural historitikal* yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien, *psikososial* yakni konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, dan yang terakhir *saintifik ideologikal* yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, maupun internasional.

---

## Endnote

1 Parsudi Suparlan. "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya", *Universitas Indonesia, Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 2 (2006): h. 145. [www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830](http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830) (15 Desember 2018)

2 Hamka. *Tafsir AL- Azhar*, Jus Ke-26. (Pembimbing Masa: Jakarta, 1986) , h. 243-247.

3 Samuel T Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. (Jakarta: Indeks, 2012), h. 98.

4 Ivey Allen E, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*, Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1997), h. 160

5 Ibid., h. 127

6 Gladding, Samuel T, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 99.

- 7 Brown. J. D, *Understanding Research In Second Language Learning*, (New York: Crambridge University Press, 1988), h. 55
- 8 Jumarin. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 61-63
- 9 Samuel T Gladding, . *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 101
- 10 Arredondo, P., et all. *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. (AMCD: Alexandria, VA, 1996), diakses melalui [https://www.counseling.org/resources/competencies/multicultural\\_competencies.pdf](https://www.counseling.org/resources/competencies/multicultural_competencies.pdf) (15 Desember 2018)
- 11 Samuel T Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 102
- 12 Suwarni, “ Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling lintas budaya”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 7, No. 1, Juni*. [journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/Suwarni/pdf](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/Suwarni/pdf) (15 Desember 2018)
- 13 Samuel T Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 103
- 14 Ibid., H 107-115
- 15 Ibid., H 100
- 16 M Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 169.
- 17 Ibid., 170

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arredondo, P., et all. *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. AMCD: Alexandria, VA, 1996. [https://www.counseling.org/resources/competencies/multicultural\\_competencies.pdf](https://www.counseling.org/resources/competencies/multicultural_competencies.pdf) (15 Desember 2018)
- Brown. J. D, *Understanding Research In Second Language Learning* (New York: Crambridge University Press, 1988)
- Gladding, Samuel T. *Konseling profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks, 2012.

Hamka. *Tafsir AL- Azhar*, Jus Ke-26, pembimbing Masa: Jakarta, 1986.

Ivey, Allen E. *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1997.

Jumarin. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suparlan, Parsudi. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*, (Universitas Indonesia), *Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 2. (2006), [www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830](http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830) (15 Desember 2018)

Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suwarni. Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling lintas budaya. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1, Juni. (2016)

[journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/Suwarni/pdf](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/Suwarni/pdf) (15 Desember 2018)